



Analisis Kesesuaian Pelaporan Keuangan Segmen dan Interim Berdasarkan PSAK 234, 108, IFRS 8, dan IAS 34: Studi Kasus PT Pertamina Geothermal Energy Tahun 2023

Yulia Noviana¹, Siti Aminah², Dervio Golvanika³, Lalu Wahyudi Kurniawan⁴, Mico Aditya Sucipto⁵, Wulandari Agustiningih^{6*}

¹²³⁴⁵⁶ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram

Abstrak: Penelitian ini mengevaluasi kesesuaian pelaporan keuangan segmen dan interim PT Pertamina Geothermal Energy tahun 2023 dengan standar yang berlaku, yaitu PSAK 234, PSAK 108, IFRS 8, dan IAS 34. Hasil analisis menunjukkan bahwa laporan keuangan perusahaan umumnya telah memenuhi standar yang ditetapkan, terutama dalam pengungkapan segmen terkait pendapatan, laba rugi, dan aset berdasarkan lokasi geografis dan jenis operasinya. Namun, beberapa area dapat ditingkatkan, seperti transparansi dalam penggunaan informasi segmen oleh manajemen untuk pengambilan keputusan, serta pengungkapan peristiwa setelah tanggal pelaporan dan risiko yang dihadapi selama periode interim. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun PT Pertamina Geothermal Energy telah memenuhi sebagian besar persyaratan pelaporan, masih terdapat peluang untuk meningkatkan kualitas informasi yang disajikan.

Kata Kunci: Segmen Operasi, Laporan Keuangan Interim, PSAK 234, PSAK 108, IFRS 8, IAS 34, PT Pertamina Geothermal Energy

*Correspondence: Wulandari Agustiningih

Email:

wulandari.agustiningih@staff.unram.ac.id

Received: 21-07-2024

Accepted: 23-08-2024

Published: 21-09-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study evaluates the compliance of PT Pertamina Geothermal Energy's segment and interim financial reporting for the year 2023 with applicable standards, namely PSAK 3, PSAK 5, IFRS 8, and IAS 34. The analysis shows that the company's financial reports generally adhere to the required standards, particularly in segment disclosure related to revenues, profit, and assets based on geographical location and operational type. However, some areas can be enhanced, such as transparency in segment information usage for managerial decision-making and the disclosure of post-reporting date events and risks during the interim period. The study concludes that while PT Pertamina Geothermal Energy meets most reporting requirements, there are opportunities for improvement to ensure the transparency and relevance of the financial information provided.

Keywords: Operating Segments, Interim Financial Reporting, PSAK 234, PSAK 108, IFRS 8, IAS 34, PT Pertamina Geothermal Energy.

Pendahuluan

Perkembangan ekonomi global dan tuntutan pasar modal yang semakin kompleks mendorong perusahaan untuk menyediakan laporan keuangan yang lebih informatif dan relevan (Yowanda et al., 2019). Pelaporan segmen dan interim memainkan peran penting dalam memberikan gambaran rinci dan berkala tentang kinerja Perusahaan (Hendra & Nuryani, 2023). Pelaporan segmen memungkinkan pemisahan kinerja keuangan

berdasarkan unit bisnis atau segmen operasi (Yulianita, 2023), sedangkan pelaporan interim menyediakan informasi berkala yang membantu pemangku kepentingan memantau perkembangan kinerja tanpa harus menunggu laporan tahunan (Fitriyani, 2022). Di Indonesia, pelaporan ini diatur oleh PSAK 234: Laporan Keuangan Interim dan PSAK 108: Segmen Operasi, sementara di tingkat internasional diatur oleh IFRS 8: Operating Segments dan IAS 34: Interim Financial Reporting (Hasibuan, 2022).

Pentingnya pelaporan segmen dan interim tidak hanya terbatas pada pemenuhan kewajiban regulasi, tetapi juga pada peningkatan kualitas informasi yang disajikan kepada para pemangku kepentingan (Arif & Agustiningsih, 2024). Informasi yang lebih rinci dan terkini memungkinkan investor untuk membuat keputusan yang lebih tepat (Utami, 2023), mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham (Gisbert et al., 2024), serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas Perusahaan (Putri, Rahma & Dharma, 2024). Pelaporan keuangan yang akurat dan sesuai standar sangat penting untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi keuangan Perusahaan (Yani et al., 2023), terutama bagi perusahaan publik atau multinasional seperti PT Pertamina Geothermal Energy (PGE) (Dewi, 2024). PSAK 234 dan PSAK 108 memberikan panduan spesifik tentang penyusunan laporan keuangan interim dan segmen, yang semakin relevan dengan kebutuhan investor dan pemangku kepentingan lainnya. Di samping itu, IFRS 8 dan IAS 24 memberikan standar internasional yang memperkuat transparansi dan komparabilitas laporan keuangan (Ilham et al., 2022).

PSAK 234 dan PSAK 108 adalah dua standar yang mengatur penyusunan laporan keuangan interim dan segmen, yang mana keduanya sangat penting bagi perusahaan yang terdiversifikasi, seperti PT Pertamina Geothermal Energy. PSAK 234 mengatur pelaporan interim, yaitu laporan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan selama periode waktu yang lebih pendek dari satu tahun buku. Sementara itu, PSAK 108 berfokus pada pelaporan segmen, yang memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk melihat performa setiap segmen operasi secara terpisah, sehingga memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang perusahaan yang memiliki berbagai lini bisnis. Selain standar lokal, standar internasional seperti IFRS 8 dan IAS 24 juga menjadi acuan penting. IFRS 8 mengatur pelaporan segmen untuk meningkatkan transparansi dan komparabilitas laporan keuangan antarnegara, sedangkan IAS 24 berfokus pada pengungkapan hubungan dan transaksi dengan pihak-pihak berelasi, yang bertujuan untuk menghindari konflik kepentingan serta memberikan kejelasan terkait pengaruh transaksi tersebut terhadap posisi keuangan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian laporan keuangan segmen dan interim PT Pertamina Geothermal Energy untuk tahun 2023 dengan standar tersebut (Handoko, 2022).

Studi ini berfokus pada PT Pertamina Geothermal Energy, sebuah perusahaan energi terbarukan di Indonesia yang memiliki segmen usaha yang beragam. Dengan meningkatnya perhatian global terhadap energi hijau, pelaporan yang transparan dan akurat dari PT Pertamina Geothermal Energy menjadi sangat penting untuk menarik minat investor, terutama yang memiliki kepedulian terhadap aspek keberlanjutan. Pelaporan keuangan merupakan alat yang sangat penting bagi manajemen perusahaan dalam

menyediakan informasi yang relevan kepada para pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, dan regulator (Fitriyani, 2022). Informasi ini membantu para pemangku kepentingan dalam menilai kinerja keuangan dan prospek perusahaan ke depan. Dalam hal ini, standar akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan memegang peranan penting untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dapat diperbandingkan secara internasional (Al-Khowarizmi, 2024).

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Data yang digunakan adalah laporan keuangan interim dan segmen PT Pertamina Geothermal Energy Tbk Q1, Q2, dan Q3 tahun 2023, yang dianalisis berdasarkan kesesuaiannya dengan PSAK 234, PSAK 108, IFRS 8, dan IAS 24. Teknik analisis dilakukan dengan membandingkan laporan tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dalam setiap standar akuntansi yang relevan.

Pembahasan

Kesesuaian dengan PSAK 234: Laporan Keuangan Interim

Laporan keuangan interim PT Pertamina Geothermal Energy Tbk sesuai dengan PSAK 234, karena kebijakan akuntansi yang diterapkan dalam laporan keuangan interim konsisten dengan kebijakan yang digunakan dalam laporan tahunan. Ini dapat dilihat dari catatan bahwa laporan keuangan interim disusun berdasarkan konsep akrual dan menggunakan dasar pengukuran historis, kecuali untuk akun-akun tertentu yang diukur menggunakan metode lain sesuai dengan kebijakan akuntansi (Harymawan, 2023). Selain itu, PSAK 234 mengatur bahwa entitas harus menggunakan kebijakan akuntansi yang sama untuk laporan keuangan interim dan laporan tahunan, serta laporan keuangan interim harus menyertakan pengungkapan terkait perubahan signifikan, yang juga tercermin dalam catatan laporan keuangan PT Pertamina Geothermal Energy Tbk. Jika ada perubahan kebijakan akuntansi yang berlaku setelah laporan tahunan sebelumnya, hal ini juga akan diungkapkan sesuai dengan PSAK 234 (IAI, 2016).

Kesesuaian dengan PSAK 108: Segmen Operasi

Berdasarkan laporan keuangan interim PT Pertamina Geothermal Energy Tbk, pengungkapan mengenai segmen operasi telah sesuai dengan ketentuan PSAK 108. Informasi segmen dilaporkan berdasarkan segmen usaha dan segmen geografis, yang menunjukkan kinerja segmen yang berbeda berdasarkan aktivitas operasi dan lokasi geografis yang dikelola. Setiap segmen usaha diidentifikasi dan dilaporkan secara rinci, seperti operasi sendiri dan Kontrak Operasi Bersama (KOB), serta lokasi geografis seperti Kamojang, Lahendong, Ulubelu, Karaha, dan lainnya. Laporan keuangan interim PT Pertamina Geothermal Energy Tbk mencakup pengungkapan mengenai pendapatan, beban, aset, dan liabilitas yang terkait dengan masing-masing segmen, termasuk aset yang tidak dapat dialokasikan, yang memenuhi persyaratan untuk penyajian segmen operasi sesuai dengan PSAK 108.

a. Uji Pendapatan 10%

Uji pendapatan 10% merupakan salah satu kriteria yang digunakan dalam akuntansi untuk menentukan apakah suatu segmen bisnis harus dilaporkan secara terpisah dalam laporan keuangan konsolidasian. Uji pendapatan 10% biasanya mengacu pada analisis sensitivitas yang digunakan untuk menilai dampak perubahan pendapatan terhadap kinerja keuangan suatu Perusahaan (Mappanyukki, 2024). Untuk melakukan uji pendapatan 10%, perusahaan harus menghitung total pendapatan dari semua segmen bisnisnya. Kemudian, setiap segmen dibandingkan dengan total pendapatan perusahaan. Jika pendapatan suatu segmen mencapai atau melebihi 10% dari total pendapatan perusahaan, maka segmen tersebut harus dilaporkan secara terpisah.

Tabel 1. Uji Pendapatan 10%

Tahun	Segmen	Pendapatan	Persentase	Segmen Dilaporkan
Q1 – 2023	Kamojang	40.064	39%	Ya
	Lahendong	21.423	21%	Ya
	Ulubelu	27.911	27%	Ya
	Karaha	2.420	2%	Tidak
	Lumut Balai	10.797	11%	Ya
	Total	102.615	100%	
Q2 – 2023	Kamojang	78.502	38%	Ya
	Lahendong	42.822	21%	Ya
	Ulubelu	59.488	29%	Ya
	Karaha	4.645	2%	Tidak
	Lumut Balai	21.274	10%	Ya
	Total	206.731	100%	
Q3 – 2023	Kamojang	115.737	37%	Ya
	Lahendong	64.100	21%	Ya
	Ulubelu	90.946	29%	Ya
	Karaha	6.950	2%	Tidak
	Lumut Balai	31.194	10%	Ya
	Total	308.927	100%	

b. Uji Laba Rugi 10%

Untuk melakukan uji laba rugi 10%, perusahaan harus menghitung laba atau rugi dari setiap segmen bisnisnya. Kemudian, hasil perhitungan tersebut dibandingkan dengan nilai absolut dari gabungan laba atau rugi seluruh segmen. Jika laba atau rugi suatu segmen mencapai atau melebihi 10% dari nilai absolut tersebut, maka segmen tersebut harus dilaporkan secara terpisah.

Tabel 2. Uji Laba Rugi 10%

Tahun	Segmen	Laba/Rugi	Persentase	Segmen Dilaporkan
Q1 – 2023	Kamojang	23.829	48%	Ya
	Lahendong	10.489	21%	Ya
	Ulubelu	11.213	22%	Ya
	Karaha	1.587	3%	Tidak
	Lumut Balai	3.001	6%	Tidak

	Total	102.615	100%	
Q2 – 2023	Kamojang	52.761	53%	Ya
	Lahendong	19.786	20%	Ya
	Ulubelu	22.284	22%	Ya
	Karaha	3.789	4%	Tidak
	Lumut Balai	1.809	2%	Tidak
	Total	206.731	100%	
Q3 – 2023	Kamojang	69.127	48%	Ya
	Lahendong	28.811	20%	Ya
	Ulubelu	36.023	25%	Ya
	Karaha	5.880	4%	Tidak
	Lumut Balai	5.623	4%	Tidak
	Total	308.927	100%	

c. Uji Aset 10%

Untuk melakukan uji aset 10%, perusahaan harus menghitung total aset dari setiap segmen bisnisnya. Kemudian, hasil perhitungan tersebut dibandingkan dengan total aset perusahaan. Jika aset suatu segmen mencapai atau melebihi 10% dari total aset perusahaan, maka segmen tersebut harus dilaporkan secara terpisah.

Tabel 3. Uji Aset 10%

Tahun	Segmen	Aset	Persentase	Segmen Dilaporkan
Q1 – 2023	Kamojang	174.174	11%	Ya
	Lahendong	297.286	18%	Ya
	Ulubelu	482.116	30%	Ya
	Karaha	161.483	10%	Tidak
	Lumut Balai	506.129	31%	Ya
	Total	1.621.188	100%	
Q2 – 2023	Kamojang	171.710	11%	Ya
	Lahendong	296.276	18%	Ya
	Ulubelu	483.878	30%	Ya
	Karaha	159.626	10%	Tidak
	Lumut Balai	504.622	31%	Ya
	Total	1.161.112	100%	
Q3 – 2023	Kamojang	159.118	10%	Ya
	Lahendong	299.266	18%	Ya
	Ulubelu	538.718	32%	Ya
	Karaha	163.229	10%	Tidak
	Lumut Balai	502.863	30%	Ya
	Total	1.663.194	100%	

d. Uji Pendapatan 75%

Uji pendapatan 75% digunakan untuk menentukan apakah segmen-segmen operasi yang telah diidentifikasi sebagai segmen dilaporkan telah mencakup minimal 75% dari total pendapatan konsolidasi perusahaan. Jika total pendapatan eksternal dari segmen-segmen yang dilaporkan kurang dari 75% dari pendapatan entitas, maka perusahaan harus mengidentifikasi segmen tambahan untuk dilaporkan, meskipun segmen tersebut tidak memenuhi ambang batas kuantitatif lainnya. Uji ini dilakukan untuk

memastikan bahwa laporan keuangan segmen memberikan gambaran yang representatif tentang kinerja perusahaan dengan mencakup sebagian besar pendapatan konsolidasi. Dengan demikian, pengguna laporan keuangan dapat memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai kontribusi masing-masing segmen terhadap keseluruhan pendapatan perusahaan. Untuk memastikan kepatuhan terhadap aturan 75%, perusahaan perlu melaporkan segmen operasi yang berkontribusi secara signifikan terhadap pendapatan ini. Berdasarkan laporan keuangan PT Pertamina Geothermal Energy Q1, Q2, dan Q3 tahun 2023, operasi panas bumi yang mencakup beberapa wilayah kerja di Indonesia berkontribusi besar pada pendapatan perusahaan.

Kesesuaian dengan IFRS 8: Operating Segments

Hasil analisis kesesuaian laporan keuangan interim PT Pertamina Geothermal Energy Tbk dengan IFRS 8: Operating Segments sudah sesuai, tetapi ada beberapa area yang bisa diperbaiki atau ditingkatkan.

a. Sesuai dengan IFRS 8:

- **Identifikasi Segmen**
PT Pertamina Geothermal Energy Tbk mengidentifikasi segmen operasi berdasarkan lokasi geografis dan jenis operasi (operasi sendiri dan kontrak operasi bersama). Ini sesuai dengan IFRS 8, yang mengharuskan entitas untuk melaporkan segmen operasi berdasarkan informasi yang disediakan kepada manajemen untuk tujuan pengambilan keputusan.
- **Pengukuran Segmen**
Perusahaan melaporkan pendapatan, beban, laba, aset, dan liabilitas per segmen, serta rekonsiliasi terhadap total yang diakui dalam laporan keuangan konsolidasian, yang juga sesuai dengan IFRS 8.
- **Pengungkapan Tambahan**
Informasi tambahan yang terkait dengan segmen seperti biaya penyusutan dan penambahan aset tetap juga diungkapkan, sesuai dengan persyaratan IFRS 8.

b. Pos-pos yang dapat ditingkatkan:

- **Pengungkapan Identitas Segmen Operasi**
Meskipun segmen operasi telah diidentifikasi, pengungkapan lebih lanjut mengenai dasar untuk pengelompokan segmen bisa dijelaskan dengan lebih rinci. Misalnya, IFRS 8 mengharuskan pengungkapan terkait apakah segmen-segmen tersebut didasarkan pada produk, layanan, atau pelanggan yang berbeda, selain lokasi geografis yang telah disebutkan. Perusahaan dapat memperluas rincian mengenai kriteria yang digunakan untuk mengidentifikasi segmen operasinya.
- **Keterkaitan dengan Tujuan Manajemen**
Laporan keuangan interim PT Pertamina Geothermal Energy belum secara eksplisit menjelaskan apakah informasi segmen yang disajikan benar-benar mencerminkan cara manajemen menilai kinerja segmen dan mengalokasikan sumber daya. IFRS 8 mengharuskan pengungkapan tentang bagaimana informasi segmen digunakan

oleh manajemen dalam pengambilan keputusan strategis. Secara keseluruhan, pengungkapan informasi segmen PT Pertamina Geothermal Energy Tbk sudah sesuai dengan IFRS 8, dengan beberapa ruang untuk peningkatan terkait pengungkapan cara manajemen menggunakan informasi tersebut dalam pengambilan keputusan.

- **Pengungkapan Informasi Geografis**
IFRS 8 juga mengharuskan entitas untuk melaporkan informasi geografis terkait dengan pendapatan dan aset, dengan penjelasan yang lebih rinci tentang bagaimana perusahaan beroperasi di berbagai wilayah. Dalam laporan keuangan interim PT Pertamina Geothermal Energy Tbk, informasi geografis sudah diungkapkan, tetapi dapat ditingkatkan dengan memberikan lebih banyak rincian tentang kinerja di masing-masing wilayah operasi secara terpisah, termasuk risiko atau kondisi ekonomi yang memengaruhi kinerja geografis tersebut.
- **Konsistensi Informasi Keuangan Internal dan Eksternal**
IFRS 8 menekankan bahwa informasi yang dilaporkan kepada manajemen harus konsisten dengan yang disajikan kepada pengguna laporan keuangan. Dalam hal ini, laporan dapat memberikan lebih banyak penjelasan apakah pengukuran yang digunakan untuk segmen dalam laporan keuangan interim konsisten dengan informasi yang digunakan oleh manajemen secara internal. Transparansi mengenai ini bisa lebih ditingkatkan untuk memperkuat kesesuaian dengan IFRS 8.

Kesesuaian dengan IAS 34: Interim Financial Reporting

Berdasarkan laporan keuangan interim PT Pertamina Geothermal Energy Tbk Q1, Q2, dan Q3 tahun 2023, penerapan IAS 34: Interim Financial Reporting telah sesuai dalam banyak hal, tetapi ada beberapa hal yang bisa lebih diperjelas. Berikut ini adalah paparan hal-hal yang sudah sesuai dan beberapa pos yang mungkin belum sesuai sepenuhnya atau bisa ditingkatkan.

a. Pos yang sudah sesuai:

- **Penyajian Umum**
Laporan keuangan interim disusun dengan prinsip akrual dan mencakup laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Ini sesuai dengan ketentuan IAS 34 yang mengharuskan penyajian laporan-laporan tersebut.
- **Kebijakan Akuntansi Konsisten**
Entitas telah menerapkan kebijakan akuntansi yang sama dalam laporan keuangan interim seperti yang digunakan dalam laporan tahunan, kecuali dinyatakan lain. Hal ini sesuai dengan persyaratan IAS 34 yang mengharuskan konsistensi kebijakan akuntansi antara laporan keuangan interim dan laporan tahunan.
- **Pengungkapan Pendapatan dan Beban**
Laporan keuangan interim menyajikan rincian pendapatan dan beban secara komprehensif, termasuk beban pokok pendapatan dan biaya langsung lainnya, serta pendapatan dari segmen operasi. Ini sesuai dengan IAS 34 yang mengharuskan pengungkapan pendapatan, beban, dan laba/rugi interim.

- Pengungkapan Keuangan
Laporan keuangan interim menyertakan informasi mengenai aset lancar, aset tidak lancar, liabilitas, dan ekuitas, serta pengukuran kembali nilai wajar aset keuangan, yang merupakan bagian dari informasi yang harus disajikan dalam laporan keuangan interim.
- b. Pos yang perlu diperjelas atau bisa ditingkatkan:
- Pengungkapan Peristiwa Material Setelah Tanggal Pelaporan
IAS 34 mensyaratkan entitas untuk mengungkapkan peristiwa material setelah tanggal pelaporan yang mempengaruhi posisi keuangan atau kinerja entitas. Dalam laporan ini, meskipun informasi dasar disajikan, pengungkapan lebih rinci tentang peristiwa-peristiwa material yang terjadi setelah tanggal laporan mungkin perlu diperkuat untuk sepenuhnya sesuai dengan IAS 34.
 - Pengungkapan Risiko
IAS 34 juga mengharuskan pengungkapan yang memadai mengenai risiko dan ketidakpastian utama yang dihadapi oleh entitas selama periode interim. Meskipun ada pengungkapan tentang komitmen dan perjanjian signifikan, pengungkapan yang lebih jelas tentang risiko keuangan atau operasional yang mungkin relevan selama periode interim dapat ditingkatkan.
 - Reviu Laporan Interim
IAS 34 merekomendasikan laporan keuangan interim untuk direviu oleh auditor independen, tetapi pada laporan keuangan interim PT Pertamina Geothermal Energy Q1, Q2, dan Q3 tahun 2023, informasi mengenai reviu laporan keuangan interim tersebut tidak dicantumkan secara eksplisit dalam laporan yang diakses. Jika revisi telah dilakukan, pengungkapan ini perlu diperjelas.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa laporan keuangan segmen dan interim PT Pertamina Geothermal Energy tahun 2023 sebagian besar sesuai dengan standar yang berlaku, seperti PSAK 234, PSAK 108, IFRS 8, dan IAS 34. Dalam hal pelaporan segmen, perusahaan telah memenuhi kriteria pengungkapan terkait pendapatan, laba rugi, dan aset berdasarkan lokasi geografis serta jenis operasinya (Achmad, 2022). Pengungkapan ini konsisten dengan ketentuan PSAK 108 dan IFRS 8, meskipun masih ada ruang untuk meningkatkan transparansi dalam hal penggunaan informasi segmen oleh manajemen dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, laporan keuangan interim PT Pertamina Geothermal Energy juga sesuai dengan ketentuan PSAK 234 dan IAS 34, terutama dalam hal penyajian laporan keuangan konsolidasian yang mencakup laporan posisi keuangan, laba rugi, arus kas, dan perubahan ekuitas (Siregar, 2024). Namun, pengungkapan mengenai peristiwa material setelah tanggal pelaporan serta risiko yang dihadapi perusahaan selama periode interim perlu ditingkatkan agar lebih sejalan dengan standar IAS 34. Secara keseluruhan, meskipun PT Pertamina Geothermal Energy telah memenuhi sebagian besar persyaratan pelaporan segmen dan interim, penelitian ini mengidentifikasi beberapa area yang dapat diperbaiki untuk meningkatkan kualitas informasi yang

disajikan, seperti pengungkapan lebih lanjut mengenai dasar identifikasi segmen dan peran manajemen dalam menggunakan informasi tersebut (Pratama, 2022).

Daftar Pustaka

- Achmad, T. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1). <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Al-Khowarizmi. (2024). Measurement by applying internet financial reporting on the level of information presentation in the competitive FinTech peer-to-peer lending industry. *IAES International Journal of Artificial Intelligence*, 13(1), 66–73. <https://doi.org/10.11591/ijai.v13.i1.pp66-73>
- Arif, A., & Agustiningsih, W. (2024). ANALISIS PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN SEGMENTASI. 3(4), 222–232.
- Dewi, H. F. (2024). The Impact of Green Accounting and Integrated Reporting on Financial and Market Performance. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1324(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1324/1/012090>
- Fitriyani, L. (2022). Analisis Pengungkapan Pelaporan Keuangan Segmen Dan Interim Pada PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk. 2020-2021. *Ecobankers : Journal of Economy and Banking*, 3(5), 88–96.
- Gisbert, A., Navallas, B., & Romero, D. (2024). From IAS 14 to IFRS 8: The role of proprietary and agency costs in shaping financial reporting. January, 1–40.
- Handoko, B. L. (2022). The Effect of Corporate Governance Mechanism on Fraudulent Financial Reporting in the Food and Beverages Subsector of Manufacturing Companies Listed in Indonesian Stock Exchange. *ACM International Conference Proceeding Series*, 87–96. <https://doi.org/10.1145/3556089.3556108>
- Harymawan, I. (2023). Chief financial officer's educational background from reputable universities and financial reporting quality. *Journal of Accounting and Organizational Change*, 19(4), 566–587. <https://doi.org/10.1108/JAOC-12-2021-0195>
- Hasibuan, A. N. (2022). THE ROLE OF COMPANY CHARACTERISTICS IN THE QUALITY OF FINANCIAL REPORTING IN INDONESIAN. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v10i1.666>
- Hendra, & Nuryani, N. (2023). Pengaruh Pengungkapan Informasi Segmen Operasi Terhadap Ketepatan Peramalan Laba. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 1–9. <https://doi.org/10.46806/ja.v12i1.918>
- Ilham, M., David Novri Sitanggang, A., Asriyani, R., Firmansyah, A., & Keuangan Negara STAN, P. (2022). Kesesuaian Pelaporan Keuangan Segmen dan Interim Berdasarkan PSAK 3, PSAK 5, IFRS 8, dan IAS 34: Studi Kasus PT Unilever Indonesia Tbk. *Akuntansiku*, 1(1), 2022.
- Indonesia, I. A. (2016). PSAK 234: Laporan Keuangan Interim.
- Mappanyukki, R. (2024). Litigation Risk and Good Corporate Governance on Audit Fees: Moderate Role of Financial Reporting Disclosure Level. *Quality - Access to Success*, 25(202), 201–206. <https://doi.org/10.47750/QAS/25.202.21>

- Pratama, A. (2022). Environmental, Social, Governance-Sustainability Disclosure Using International Financial Reporting Sustainability Standards S1 in Southeast Asian Companies: A Preliminary Assessment. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 12(6), 456–472. <https://doi.org/10.32479/ijeep.13581>
- Putri, Rahma, A., & Dharma, F. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan dan Financial Distress Terhadap Ketepatan Waktu Dalam Penyampaian Laporan Keuangan Interim (Studi Empiris Pada Perusahaan Property & Real Estate Tahun 2020-2022). 5(2).
- Siregar, S. V. (2024). Financial reporting complexities: Association with accounting expertise of board and audit committee. *Journal of Corporate Accounting and Finance*, 35(1), 203–217. <https://doi.org/10.1002/jcaf.22658>
- Utami, L. B. (2023). Pencatatan Laporan Keuangan Sesuai Dengan PSAK Pada Perusahaan PT. Gio Dipa Energi. *Jurnal Dehasen Mengabdi*, 2(2), 107–110. <https://doi.org/10.37676/jdm.v2i2.4475>
- Yani, D. D., Dea Nur Isnayani, Tita Ulya Salsabila, & Endang Kartini Panggiarti. (2023). Analisis Terhadap Pelaporan Keuangan Segmen Pada Pt Indika Energy Tbk Dan Entitas Anak Tahun 2019-2020. *EKONOMIKA45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 10(2), 210–216. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v10i2.930>
- Yowanda, V., Kristina, V., Fernando, R., Sherly, Erika, Sitepu, W. R. B., & Dinarianti, R. (2019). Reaksi Pasar atas Publikasi Laporan Keuangan Interim Diaudit Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Mempublik di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah ESAI Volume*, 13(2), 124–140.
- Yulianita, R. S. (2023). Analisis Manfaat dan Risiko Pelaporan Segmen. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.